

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap kemandirian merupakan salah satu sikap yang harus ada pada diri setiap individu yang dewasa. Hal ini terkait erat dengan kepentingan setiap individu dalam mengarungi kehidupannya. Tanpa bekal sikap kemandirian, setiap individu akan mengarungi kehidupannya dengan ketidakpastian. Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta miliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, anak yang kurang mandiri berpotensi mengalami ketergantungan berlebihan, kesulitan mengambil keputusan, serta kurang mampu menghadapi tekanan sosial di kemudian hari. (Hermawan & Asmawati, 2025)

Perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan, dukungan lingkungan, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk belajar dari pengalaman. Orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memberikan ruang bagi anak untuk mencoba gagal dan belajar bertanggung jawab. Ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan aktivitas secara mandiri sesuai dengan kemampuannya, maka kemampuan *problem solving* dan pengendalian diri anak akan berkembang secara optimal.

Anak sangat berpengaruh penting dalam kemajuan bangsa, karena anak adalah para pejuang yang siap menghadapi tantangan untuk menuju masa depan yang baik. Artinya bahwa suatu bangsa mengharapkan anak melakukan perubahan untuk menjadi masyarakat yang baik, mandiri, beriman, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta disiplin. Setiap anak sudah pasti membutuhkan perlindungan dan kebutuhan hidupnya baik secara rohani maupun jasmani seperti nafkah dan kebutuhan lainnya dalam menjalani kehidupan yang sempurna. (Suy Norlince et al., 2024)

Pada hakikatnya, belajar menjadi anak yang mandiri bukanlah hal yang mudah, apalagi tanpa dukungan langsung dari orang tuanya. Namun, bagi anak yang tidak tinggal dengan orangtua, kemandirian merupakan suatu keharusan yang harus mereka miliki seperti halnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Tuntutan keadaan membuat mereka harus bisa menjadi anak-anak yang mandiri, yang harus bisa mengurus diri sendiri dan sebisa mungkin tidak bergantung kepada orang lain. Ketiadaan orangtua kandung di panti asuhan membuat mereka tidak bisa bermanja-manja seperti anak-anak kebanyakan sebab, semakin rendah tingkat ketergantungan mereka terhadap orang lain, akan membuat kemandirian mereka semakin tinggi.

Panti asuhan merupakan sebuah Lembaga yang menerima dan menampung anak-anak kurang mampu sehingga anak-anak tersebut tetap bisa melanjutkan pendidikannya. Anak-anak yang diterima biasanya anak yatim, anak piatu, atau yatim piatu dan juga anak-anak yang dari segi ekonominya kurang mampu. Sebagai Lembaga

sosial, panti asuhan berupaya memenuhi kebutuhan hidup anak-anak yatim piatu tentunya dengan fungsi dan peranan penuh terhadap kehidupan anak-anak asuhnya. Selain berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan kebutuhan hidup setiap hari serta membiayai pendidikan mereka, panti asuhan juga sangat berperan penting yakni sebagai pelayanan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya. Hal ini bertujuan agar anak dapat hidup dengan nyaman dan sejahtera selama tinggal di panti asuhan serta dapat menjadi manusia yang terdidik (Prameswari Vijaya et al., 2024).

Upaya membentuk konsep diri dan kemandirian pada anak asuh di panti bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilakukan, konsep diri dan kemandirian tidak dapat terbentuk begitu saja, akan tetapi harus melalui proses yang panjang, yaitu proses yang selalu bisa disesuaikan dengan tingkatan kedewasaan mereka dan sesuai dengan latar belakang mereka. Secara sederhana mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan dari arti kata nya, mandiri berarti sendiri. Sementara itu, (Rianti & Ildil, 2018) mengatakan bahwa kemandirian adalah perilaku yang menunjukkan kedewasaan yang mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, tampil sebagai totalitas pribadi yang baik, menyadari apa yang dilakukan dan alasan melakukannya serta mampu menunjukan kontrol diri terhadap perilakunya. (Arfany ilma & Siregar, 2023)

Di dalam UUD No.4 Tahun 1979 Pasal 2 Ayat 1 dijelaskan mengenai Kesejahteraan Anak, bahwa anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan,

didikan, asuhan, dan kasih sayang dengan bimbingan yang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan yang khusus untuk bisa berkembang dengan sewajarnya. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering menghadapi kondisi psikososial yang berbeda dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua biologis di lingkungan keluarga. Mereka sering kali harus mengatasi tantangan yang lebih besar dalam aspek perkembangan emosional, sosial, dan psikologis yang disebabkan oleh perbedaan dalam struktur keluarga dan pengalaman masa lalu yang mungkin melibatkan kehilangan, trauma, atau penelantaran (Yuniartiningsih, 2012). Dalam konteks ini peran pola asuh di panti asuhan menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan kemandirian anak-anak tersebut. Tanpa figure orang tua yang seharusnya menjadi pengasuh utama, anak-anak di panti asuhan harus belajar untuk mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas sehari-hari (Adek, 2022).

Proses rehabilitasi sosial anak tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, emosional, serta pembentukan karakter. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan seringkali memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, termasuk pengalaman kehilangan, trauma, maupun keterbatasan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut memerlukan pendekatan yang tepat dalam proses pembinaan agar anak dapat pulih dari kondisi yang dialami dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam pelaksanaan proses rehabilitasi sosial di panti asuhan keberadaan pengasuh memegang peranan yang sangat penting bagi

anak asuh, disamping pengasuh panti adalah sebagai orangtuanya, juga sebagai teman yang dapat menjadi tempat bercerita dari segala persoalannya yang bisa mengisi kekosongan pada jiwanya dan pengasuh panti juga hadir sebagai guru yang selalu siap membimbingnya agar menjadi anak yang memiliki karakter dan berakhlakul karimah, disamping itu juga selalu setia mendidiknya agar terbentuk konsep dirinya dan kemandiriannya.

Namun dalam pelaksanaannya proses rehabilitasi sosial anak di panti asuhan tidak selalu berjalan dengan mudah dikarenakan anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki latar belakang kehidupan yang beragam sehingga pendekatan yang diberikan kepada setiap anak juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Selain itu, keterbatasan sumberdaya, jumlah pengasuh, serta berbagai tantangan dalam proses pengasuhan dapat menjadi faktor yang mempegaruhi efektivitas proses rehabilitasi sosial anak. Berdasarkan kondisi tersebut, peran pengasuh menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji lebih mendalam dalam proses rehabilitasi anak di panti asuhan (Waty et al., 2026).

Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan dan rehabilitasi sosial yang bertujuan membentuk kepribadian, kemandirian, serta kemampuan sosial anak asuh. Melalui berbagai kegiatan pengasuhan, pendidikan, pembinaan keagamaan, dan pendampingan sehari-

hari, pengasuh memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu proses perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana peran pengasuh dalam proses rehabilitasi sosial anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung, termasuk berbagai bentuk pembinaan yang diberikan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut.

Penelitian ini secara khusus dilakukan di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai peran pengasuh dalam proses rehabilitasi sosial anak. Fokus penelitian tidak hanya melihat bagaimana pengasuh menjalankan tugas pengasuhan sehari-hari, tetapi juga bagaimana mereka berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, serta pendamping bagi anak-anak dalam proses pembentukan karakter, kemandirian, dan keberfungsian sosialnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pengasuh dalam melaksanakan perannya sehingga proses rehabilitasi sosial yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pengasuhan yang diterapkan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam pembentukan kemandirian remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran pengasuh dalam melaksanakan pembentukan kemandirian remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung?
3. Bagaimana kajian praktis dan teoritis peran pengasuh dalam pembentukan kemandirian remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan peran pengasuh dalam pembentukan kemandirian remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran pengasuh dalam melaksanakan pembentukan kemandirian remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung.
3. Untuk menganalisis bentuk-bentuk pembinaan dan bimbingan yang dilakukan pengasuh dalam pembentukan kemandirian remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan Peran Pengasuh dalam Pembentukan Kemandirian Remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan Peran Pengasuh dalam Pembentukan Kemandirian Remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung.